

# ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI KABUPATEN PANGANDARAN

SANTI RAHAYU<sup>1</sup>, MUHAMAD NURDIN YUSUF<sup>1\*</sup>, IWAN SETIAWAN<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Galuh; <sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

\*e-mail: muhamadnurdinyusuf@unigal.ac.id

## ABSTRAK

Industri rumah tangga seharusnya melakukan pencatatan dalam pengelolaan usahanya, sehingga diketahui secara pasti pendapatan dan kelayakan usaha yang sebenarnya. Pada kenyataannya, sebagian tidak melakukannya, termasuk usaha agroindustri tahu di Desa Parigi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri tahu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan juga wawancara dengan responden serta data sekunder yang diperoleh dari dinas dan instansi terkait. Teknik penarikan sampel dilakukan secara sensus terhadap 4 perajin agroindustri tahu yang ada di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Besarnya biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh perajin agroindustri tahu adalah sebesar Rp 667.537,52 dan penerimaan rata-rata yang diperoleh perajin sebesar Rp 1.240.000 dalam satu kali proses produksi sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh perajin agroindustri tahu sebesar Rp 572.462,48 dalam satu kali proses produksi; 2) Usaha agroindustri tahu menguntungkan dengan nilai R/C 1,96.

**Kata kunci:** agroindustri, kelayakan, pendapatan

## ABSTRACT

*Home industries should make records in managing their business, so that the actual income and feasibility of the business are known for sure. In fact, some do not, including the tofu agro-industry business in Parigi Village. This study aims to: 1) Analyze the average cost, revenue, and income of tofu agroindustry; and 2) Analyzing the feasibility of tofu agroindustry. The type of research used is quantitative using survey methods. The data used are primary data obtained through the distribution of questionnaires and also interviews with respondents as well as secondary data obtained from relevant agencies and agencies. The sampling technique was carried out by means of a census of 4 tofu agroindustry craftsmen in Parigi Village. The data were analyzed qualitatively using cost, revenue, income, and business feasibility analysis. The results showed that: 1) The average production cost incurred by tofu agroindustry craftsmen was Rp 667.537,52 and the average income obtained by craftsmen was Rp. 1.240.000 in one production process so that the average income obtained tofu agro-industry craftsmen Rp. 572.462,48 in one production process; 2) Tofu agroindustry is profitable with an R/C value of 1,96*

**Keywords:** Agroindustry, feasibility, income

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat terutama dilihat dari

berkontribusinya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan ketahanan pangan nasional (Supriadi dkk., 2018; Julius, 2015; BPS, 2008). Kerangka pembangunan pertanian nasional menempatkan

agroindustri sebagai motor penggerak sektor pertanian yang perannya di masa yang akan datang akan semakin besar seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk (Suprpto, 2008; Supriadi dkk., 2018).

Agroindustri merupakan subsistem agribisnis hilir yang memproses produk pertanian primer, yaitu bahan pangan yang diproses melalui tahap pengolahan, penanganan, distribusi, dan pemasaran yang saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan nilai tambah (Arwati, 2018).

Pengembangan agroindustri pada hakekatnya merupakan upaya mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya agar lebih produktif, mampu mendatangkan nilai tambah, memperbesar perolehan devisa, dan penyerapan tenaga kerja sehingga mampu menopang pembangunan ekonomi nasional (Soekartawi, 2016). Ini sejalan dengan hasil penelitian Supriadi dkk (2018), bahwa agroindustri tahu dapat menyerap tenaga kerja 2,65 persen.

Salah satu agroindustri yang berkembang di Indonesia adalah agroindustri tahu yang sangat disukai oleh masyarakat dengan bahan baku utamanya adalah kedelai (Supriadi dkk., 2018). Menurut Salim (2013); Rukmana dan

Yuniarsih (2008); Huda dkk. (2022); Suparinto dan Diana (2006) tahu banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki cita rasa yang enak, bergizi tinggi, dan harganya terjangkau.

Namun demikian pengembangan agroindustri tahu terkendala oleh fluktuasi harga kedelai sebagai bahan baku utamanya. Menurut Wibowo dkk (2021) kebutuhan kedelai dalam negeri tidak sebanding dengan produksinya sehingga harus ditutup dengan impor dari luar.

Agroindustri tahu di Kabupaten Pangandaran semakin berkembang seiring dengan laju pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut. Namun demikian, seperti halnya agroindustri pada umumnya, agroindustri tahu di Kabupaten Pangandaran diusahakan dalam skala rumah tangga. Apabila dilihat dari perspektif bisnis disruptif, model bisnis agroindustri tahu ini terkategori inklusif atau berbasis komunitas. Kelemahannya adalah masih menggunakan cara sederhana dan tidak melakukan pencatatan atau pembukuan yang tertata, sehingga para pelakunya kurang mengetahui perkembangan usahanya. Padahal melalui pembukuan, minimal dapat diketahui besarnya biaya dan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan agroindustri tahu di

Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan survai terhadap agroindustri tahu di Kabupaten Pangandaran. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari dinas dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Lokasi penelitian di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan memiliki agroindustri tahu paling banyak di Kabupaten Pangandaran. Sampel responden ditentukan secara sensus sebanyak 4 agroindustri tahu.

Untuk mengetahui kelayakan agroindustri maka harus ditentukan terlebih dahulu besarnya biaya, penerimaan, dan pendapat agroindustri.

### 1. Analisis biaya

Biaya total (*total cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Soekartawi, 2016):

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Biaya total

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

### 2. Analisis penerimaan

Penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga

### 3. Analisis pendapatan

Pendapatan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (biaya total)

### 4. Analisis Kelayakan

Kelayakan agroindustri dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Dimana:

a.  $R/C < 1$ , artinya usaha tersebut rugi sehingga tidak layak diteruskan.

b.  $R/C = 1$ , artinya usaha tersebut tidak untung tidak rugi (impas) sehingga tidak layak diteruskan.

c.  $R/C > 1$ , artinya usaha tersebut untung sehingga layak diteruskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan agroindustri dapat diketahui apabila struktur biaya dan penerimaan dari agroindustri dapat diketahui terlebih dahulu.

### Struktur Biaya Agroindustri Tahu

Biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya yang dikeluarkan untuk setiap kali proses produksi yang terdiri atas biaya

tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), penyusutan alat serta bunga modal tetap. Sementara itu biaya variabel yang dihitung terdiri atas biaya pembelian kedelai, kayu bakar, cuka, bahan bakar, tenaga kerja, listrik, garam dan bunga modal variabel (Tabel 1).

**Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Agroindustri Tahu Dalam Satu Kali Proses Produksi**

No	Uraian	Rata-rata Biaya	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap		
	- Pajak Bumi dan Bangunan	57,53	0,39
	- Penyusutan Alat dan Bangunan	14.615,07	99,60
	- Bunga Modal	1,61	0,01
	<b>Biaya Tetap Total</b>	<b>14.674,21</b>	<b>100,00</b>
2.	Biaya Variabel		
	- Sarana Produksi	575.291,50	88,12
	- Tenaga Kerja	77.500	11,87
	- Biaya Bunga Variabel	71,81	0,01
	<b>Biaya Variabel</b>	<b>652.863,31</b>	<b>100,00</b>
	<b>Total Biaya</b>	<b>667.537,52</b>	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam satu kali proses produksi, agroindustri tahu memerlukan biaya Rp 667.537,52. Biaya tetap yang paling besar dikeluarkan adalah penyusutan alat dan bangunan (99,60 persen). Hal ini dapat difahami mengingat dalam konteks bisnis, alat-alat yang digunakan mempunyai umur ekonomis tertentu sehingga apabila alat tersebut rusak maka pengusaha dapat segera menggantinya. Ini sejalan dengan hasil

penelitian Supriadi dkk (2018); Wibowo dkk (2021); Huda dkk (2022) bahwa penyusutan alat merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya tetap.

Biaya variabel total agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi adalah Rp 652.863,31. Biaya variabel yang paling besar adalah biaya sarana produksi yaitu Rp 575.291,50 atau 88,12 persen dari biaya total yang dikeluarkan perajin yang meliputi pembelian bahan baku kedelai

yang didapat dari bandar yang ada di sekitar Desa Parigi. Jenis kedelai yang digunakan adalah impor dengan alasan selain harganya lebih murah juga kualitasnya lebih baik sebab mengandung pati yang lebih banyak. Ini sejalan dengan Zakiah (2012), penggunaan kedelai impor pada agroindustri tahu lebih disebabkan kualitasnya lebih baik dan lebih tahan lama (Zakiah, 2012).

Proses pemasakan kedelai menjadi tahu menggunakan kayu bakar dengan pertimbangan lebih efisien sebab kayu bakar masih banyak tersedia disamping dengan harganya lebih murah, Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dengan penggunaan berkisar antara 2 sampai 2,29 HOK dengan rata-rata 2,21 HOK dan upah Rp 35.000,- per HOK. Adapun rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja adalah Rp 77.500,- (11,87 persen). Dominannya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dikarenakan perajin tidak perlu mengeluarkan biaya tenaga kerja sebab usaha agroindustri dikerjakan oleh sendiri.

### **Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Tahu**

Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh harga jual dengan jumlah produksi

yang dihasilkan. Penerimaan yang diperoleh perajin agroindustri tahu adalah jumlah tahu yang dihasilkan dikalikan dengan harga tahu per buah yang berlaku pada saat penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa produksi tahu yang dihasilkan perajin dalam satu kali proses produksi bervariasi yang berkisar antara 2.800 sampai 3.200 buah dengan rata-rata adalah 3.100 buah dan harga jual Rp 400,- per buah. Hasil penelitian terungkap bahwa penjualan tahu perajin belum dapat menembus pasar modern tetapi masih di pasar tradisional di tingkat lokal. Ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo dkk (2021) dan Huda dkk (2022) bahwa penjualan tahu di Kota Banjar juga mempunyai kecenderungan yang sama yaitu hanya di jual di pasar-pasar tradisional setempat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam satu kali proses produksi, perajin tahu memperoleh penerimaan yang yang bervariasi, berkisar antara Rp 1.180.000,- sampai Rp 1.280.000,- dengan rata-rata Rp 1.240.000,-. Berdasarkan hal tersebut maka pendapatan yang diperoleh perajin tahu dalam satu kali proses produksi berkisar antara Rp 533.796,93 sampai Rp 607.925,86 dengan rata-rata Rp 572.462,48 (Tabel 2).

**Tabel 2. Biaya Rata-Rata Total, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Agroindustri Tahu dalam Satu Kali Proses Produksi di Desa Parigi**

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	1.240.000
2	Biaya Total	667.537,52
3	Pendapatan	572.462,48

### **Kelayakan Agroindustri Tahu di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran**

Kelayakan agroindustri tahu didekati dengan pendekatan R/C yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa R/C yang diperoleh agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi bervariasi yang berkisar antara 1,90 sampai 2,10 dengan rata-rata 1,96. Nilai R/C 1,96 mengandung arti bahwa dengan mengeluarkan biaya Rp 1,- maka perajin tahu akan memperoleh penerimaan Rp 1,96 sehingga memperoleh pendapatan Rp 0,96. Berdasarkan nilai R/C tersebut maka agroindustri tahu secara ekonomis menguntungkan sehingga layak untuk terus diusahakan.

Apabila dibandingkan dengan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Pangandaran yaitu Pendapatan Rp 1.860.591,33 per bulan sementara pendapatan perajin dari agroindustri tahu Rp 572.462,48 per hari atau Rp 14.311.552,- per bulan dengan asumsi dalam 1 bulan berproduksi selama 25 hari,

maka pendapatan usaha agroindustri tahu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan UMR Kabupaten Pangandaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri tahu di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran secara ekonomis menguntungkan sehingga layak diteruskan karena mempunyai nilai  $R/C > 1$ .

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka kepada perajin disarankan untuk terus melanjutkan usahanya secara kontinyu tetapi dengan memperluas pasar penjualan tidak hanya ke pasar tradisional tetapi ke pasar-pasar modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arwati. 2018. *Pengantar ilmu pertanian berkelanjutan*. Inti Mediatama: Makassar.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Statistik Indonesia Tahun 2008*. BPS: Jakarta.
- Huda, IZ. Noor, TI. Yusuf, MN. 2022. *Analisis usaha agroindustri tahu*

- (Studi kasus pada agroindustri tahu sumber rezeki di desa balokang kecamatan banjar kota banjar). *Agroinfo Galuh*, 9(1): 313-325.
- Julius, L. R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Rukmana dan Yuniarsih. 2008. *Budidaya kedelai dan pasca panen*. Kanisius: Yogyakarta.
- Salim, E., 2013. *Kiat Cerdas Wirausaha Aneka Olahan Kedelai*, Andi: Yogyakarta
- Soekartawi. 2016. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia : Jakarta.
- Saparinto, C & Diana, 2006. *Bahan tambahan pangan (lwg)*. Kanisius: Yogyakarta.
- Suprpto. 2008. Karakteristik penerapan dan pengembangan agroindustri hasil pertanian di indonesia. Universitas Mercu Buana: Jakarta.
- Supriadi, I. Soetoro. Yusuf, MN. 2018. Rentabilitas dan Penyerapan Tenaga Kerja Agroindustri Tahu Bulat Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Perajin (Studi Kasus Pada Agroindustri Tahu Bulat Songkha di Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*, 4(2): 723-728.
- Wibowo, S. Setiawan, I. Yusuf, MN. 2021. Analisis Kelayakan Agroindustri Tahu di Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar. *Agroinfo Galuh*, 8(1): 137-151.
- Zakiah. 2012. Preferensi dan Permintaan Kedelai pada Industri dan Implikasinya Terhadap Manajemen Usaha Tani. *Mimbar*, 28(1): 77-84.